



Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023

Albert Pangestu Handoyo^{1*}, Faizal Rizky Yuttama², Puspita Lianti Putri³

¹⁻³Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

E-mail: albertpangestu10@gmail.com¹, faizal@uhb.ac.id², puspita@uhb.ac.id³

*Penulis Korespondensi : albertpangestu10@gmail.com

Abstract. *The effect of exchange rate, BI Rate, and inflation on the movement of the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018- 2023. The study aims to determine the factors that affect the movement of the Joint Stock Price Index with independent variables exchange rate, BI Rate, and inflation, taking into account the phenomenon of Covid-19. This study uses quantitative methods using secondary data. The Data were analyzed using multiple linear regression methods, and divided into 2 periods before Covid-19 and after Covid- 19. The results showed that before Covid-19 the exchange rate had a significant negative effect on the movement of the Composite Stock Price Index, the BI Rate had a significant positive effect on the movement of the Composite Stock Price Index, and inflation had a positive insignificant effect on the movement of the Composite Stock Price Index. After Covid-19, the exchange rate did not have a positive effect on the movement of the Composite Stock Price Index, the BI Rate did not have a negative effect on the movement of the Composite Stock Price Index, and inflation had a significant positive effect on the movement of the Composite Stock Price Index.*

Keywords: BI Rate; Covid-19; Exchange Rate; IHSG; Inflation.

Abstrak. Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, dan Inflasi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dengan variabel independen nilai tukar, BI Rate, dan Inflasi, dengan mempertimbangkan fenomena Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda, serta membagi 2 periode sebelum Covid-19 dan sesudah Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum Covid-19 Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, dan Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Sesudah Covid-19 nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci: BI Rate; Covid-19; IHSG; Inflasi; Nilai Tukar.

1. LATAR BELAKANG

Pasar modal merupakan sarana yang mempertemukan perusahaan yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi dalam bentuk surat berharga. Di Indonesia, aktivitas pasar modal difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berperan sebagai perantara antara emiten dan investor dalam kegiatan perdagangan efek. Pergerakan harga saham di BEI dapat dilihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berfungsi sebagai indikator kondisi pasar dan dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Selama pandemi COVID-19, IHSG mengalami penurunan sebelum akhirnya kembali mengalami rebound seiring dengan berbagai upaya pemulihan ekonomi, seperti program vaksinasi. Pergerakan IHSG tersebut dipengaruhi oleh berbagai

faktor makroekonomi, di antaranya nilai tukar, inflasi, dan suku bunga yang dapat memengaruhi keputusan investasi serta kinerja perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Pergerakan BI Rate pada tahun 2019 yaitu dari bulan Januari-Juni stabil atau tetap di angka 6%. Pada bulan Juli-September mengalami *tren* penurunan berturut-turut sebesar 5,75%, 5,5% dan 5,25%. Pada awal tahun 2020 yaitu bulan Januari – Februari, BI Rate menurun dari 5% menjadi 4,75%. Di sisi lain pada periode penelitian yaitu pasca pandemi COVID-19, pergerakan BI Rate mengalami *tren* penurunan. Pada awal Maret-Mei 2020 stabil di angka 4,5% dan angka tersebut menurun jika dibandingkan periode sebelum sebelum pandemi. Pada bulan juni 2020, BI Rate mengalami penurunan kembali menjadi 4,25% dan terus menurun menjadi 4% dari bulan Juli sampai dengan Oktober. Hal yang sama terjadi penurunan pada bulan November 2020 – Januari 2021 menjadi 3.75%. Pada bulan Februari – Mei 2020 atau akhir periode penelitian, pergerakan BI Rate menurun dari periode sebelumnya menjadi 3,5%

BI rate dapat berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan. BI rate memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG yaitu semakin tinggi suku bunga BI maka IHSG akan mengalami penurunan (Verogeta, 2023). Ketika BI rate mengalami peningkatan maka IHSG akan mengalami penurunan. Perubahan pada BI rate dapat berdampak pada pergerakan saham di pasar modal, penurunan BI rate berarti terjadi penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito tetapi peningkatan suku bunga BI berakibat pada investor yang cenderung menyimpan uang di bank daripada berinvestasi di pasar modal, hal tersebut dapat menyebabkan penurunan IHSG (Kiptiyah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kiptiyah et al., (2022) menunjukkan bahwa suku bunga BI rate berpengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Pranata & Astuty, (2022) menunjukkan bahwa suku bunga BI rate berpengaruh negatif terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Simamora, (2022) menunjukkan bahwa suku bunga BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Faktor lain yang memengaruhi IHSG yakni inflasi, inflasi merupakan fenomena kenaikan tingkat harga barang maupun jasa secara keseluruhan dan berkelanjutan selama periode waktu tertentu (Halawa, 2023). Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pasar saham. Ketika inflasi mengalami peningkatan, maka biaya produksi perusahaan juga mengalami kenaikan yang berdampak pada pengurangan keuntungan perusahaan (Pranata & Astuty, 2022). Inflasi merupakan kecenderungan terhadap naiknya harga barang maupun jasa secara terus menerus dengan periode waktu tertentu, hal tersebut dapat berakibat pada penurunan keuntungan perusahaan.

Pengaruh inflasi terhadap IHSG, inflasi merupakan sinyal inflasi negatif bagi investor (Amalia et al., 2019). Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan investor akan berhati-hati dalam melakukan transaksi di pasar saham. Ketika kenaikan barang terkait modal naik, maka biaya operasional juga mengalami kenaikan, sehingga dapat menaikkan beban usaha atau biaya yang dikeluarkan perusahaan yang kemudian berakibat pada penurunan laba perusahaan dan IHSG juga mengalami penurunan (Kiptiyah et al., 2022).

Perkembangan tingkat inflasi pada periode penelitian yaitu periode sebelum pandemi COVID-19 bergerak fluktuatif. Berdasarkan data BI, inflasi pada bulan Januari 2018 sebesar 3,25%, kemudian menurun menjadi 3,18% dibulan Februari dan naik lagi menjadi 3,40% dibulan Maret. Pada bulan April-Juni 2018, inflasi mengalami *tren* penurunan berturut-turut sebesar 3,41%, 3,23%, 3,12%. Pada akhir tahun 2018 dibulan Desember, inflasi turun menjadi 3,13%. Pergerakan tingkat inflasi pada tahun 2019 inflasi fluktuatif naik dan turun inflasi terus menurun menjadi 3,13%, 3,00% dan 2,72% di bulan Oktober-Desember 2019. Pada periode penelitian yaitu pasca pandemi, grafik inflasi sedikit berbeda pergerakannya dengan periode sebelum pandemi COVID-19. Inflasi periode pasca pandemi ini cenderung lebih rendah dari pada periode sebelum pandemi. Pada tahun 2020, mulai bulan maret-agustus inflasi mengalami *tren* penurunan sebesar 2,96%, 2,67%, 2,19%, 1,96%, 1,54% dan 1,32%. Pada bulan September-Desember 2020, inflasi kembali mengalami kenaikan sebesar 1,32%, 1,42%, 1,44%, 1,59% dan 1,68%. Pada tahun 2021 dibulan Januari-Maret, inflasi mengalami penurunan yaitu 1,55%, 1,38% dan 1,37%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Banurea et al., (2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Monica & Munandar (2024) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2019), juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Pandemi COVID-19 merupakan penyebaran penyakit virus corona yang telah menginfeksi banyak negara di dunia. Ruang lingkup keuangan ditengah pandemi, investor perlu memperhatikan pergerakan saham pada IHSG di BEI dikarenakan rata-rata saham mengalami penurunan (Tambunan, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum COVID-19 dan setelah COVID-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui analisis data numerik. Metode kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivisme yang menekankan pengukuran objektif terhadap variabel penelitian dan pengujian hipotesis secara statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini dianalisis pengaruh variabel makroekonomi seperti nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2023 (Sugiyono, 2019; Yayat et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan dengan mengambil data pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berkaitan dengan pergerakan IHSG, dengan waktu penelitian selama delapan bulan yaitu Desember 2023 hingga Agustus 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh data bulanan IHSG, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, suku bunga Bank Indonesia, serta tingkat inflasi selama periode 2018–2023. Sampel penelitian berupa 72 data observasi bulanan dari Januari 2018 sampai Desember 2023 yang dianggap mampu merepresentasikan populasi penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi lembaga terkait, seperti Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (Yusuf, 2017; Dubey & Kothari, 2022; Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 26 melalui beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi persyaratan analisis. Selanjutnya, regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap IHSG. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen serta koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018; Wismantara & Darmayanti, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI tahun 2018 sampai dengan 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian model asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah data IHSG, Nilai tukar (IDR/USD), suku bunga BI, dan

Inflasi selama 6 (enam) tahun terakhir dari periode 2018-2023, data diperoleh dari beberapa sumber seperti www.bi.go.id, www.idx.go.id, dan www.bps.go.id. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 72 bulan dalam periode 2018-2023 dengan membagi sampel menjadi sebelum dan sesudah Covid-19 sehingga masing-masing sampel berjumlah 36.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG Sebelum Covid-19	36	4538.93	6605.63	5870.7408	589.63967
IHSG Sesudah Covid-19	36	5862.35	7272.80	6692.8550	417.83299
Nilai Tukar Sebelum Covid-19	36	13380.36	15867.43	14322.2733	501.24301
Nilai Tukar Sesudah Covid-19	36	14042.10	15741.23	14798.2961	510.79168
BI Rate Sebelum Covid- 19	36	3.75	6.00	4.9931	.77802
BI Rate Sesudah Covid- 19	36	3.50	6.00	4.4444	1.08909
Inflasi Sebelum Covid-19	36	1.32	3.49	2.7542	.66224
Inflasi Sesudah Covid-19	36	1.33	5.95	3.1506	1.53442
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data di olah (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan 36 sampel data. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa IHSG sebelum pandemi memiliki rata-rata 5.870,74 dan meningkat menjadi 5.862,35–7.272,80 setelah pandemi dengan pergerakan yang lebih stabil, sementara nilai tukar dan BI Rate juga mengalami perubahan dengan variasi yang relatif moderat. Selain itu, inflasi setelah pandemi menunjukkan variasi yang lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi, yang tercermin dari peningkatan nilai maksimum dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran dari sebuah data pada suatu variabel, apakah data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak, Dimana regresi yang dapat diterima adalah distribusi normal atau mendekati normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut:

- Jika nilai test signifikansi $< (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan tidak normal.

- b. Jika nilai test signifikansi $> (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan normal.

Tabel 2. Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Sm		irnov Test	
N		Sebelum 36	Sesudah 36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	289.1388576	295.46010220
	Absolute	.211	.104
Most Extreme Differences	Positive	.107	.104
	Negative	-.211	-.083
	Test Statistic	.211	.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig (2-tailed)		Sig .072 ^d	

Sumber: Data di olah (2024)

Dari tabel 2 menunjukkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test dengan nilai test signifikansi $> 0,05$. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test pada sebelum covid-19 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ dari hasil tersebut data tidak berdistribusi normal, sehingga penelitian menggunakan metode lain yaitu dengan menggunakan metode *Monte Carlo*. Setelah dilakukan uji normalitas dengan metode Monte Carlo Sig. (2-tailed) nilai menunjukkan $0,072 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test pada sesudah covid-19 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$ maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independent atau tidak dalam model regresi. Penguji multikolinearitas dapat diketahui dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan jika nilai $VIF < 10$ dan nilai tolerance $> 0,10$.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas.

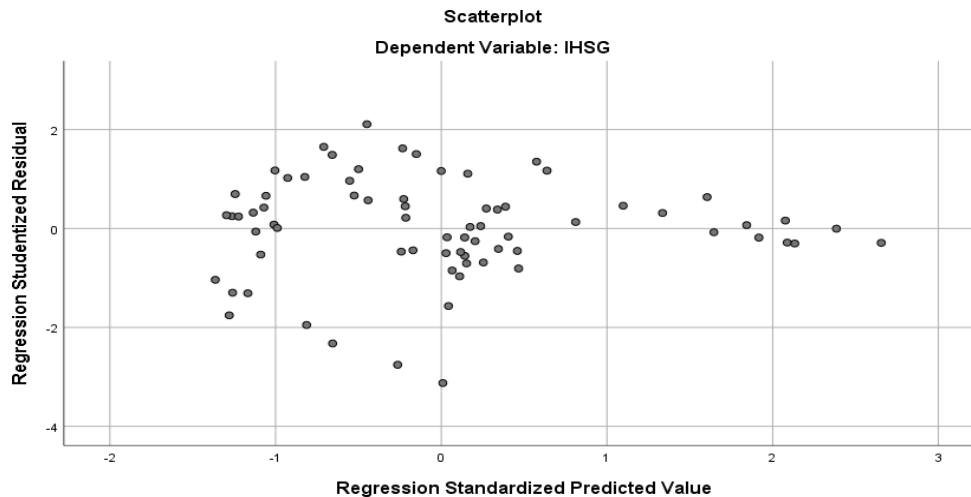
Model	Collinearity Statistics			
	Tolerance		VIF	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Nilai Tukar	.858	.219	1.166	4.576
BI Rate	.625	.289	1.599	3.455
Inflasi	.569	.568	1.758	1.761

Sumber: Data di olah (2024)

Dari tabel 3 diperoleh hasil nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Sebelum pandemi Covid-19 nilai tolerance pada variabel nilai tukar sebesar 0,858, BI rate memiliki nilai tolerance sebesar 0,625 inflasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,569. Sesudah pandemi nilai tolerance pada variabel nilai tukar sebesar 0,219, BI rate memiliki nilai tolerance sebesar 0,289 dan inflasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,568. Sebelum pandemi nilai VIF pada variabel nilai tukar 1.166, nilai VIF BI Rate sebesar 1.599 dan nilai VIF inflasi sebesar 1.758. Sesudah pandemi, nilai VIF pada variabel nilai tukar 4.576, nilai VIF BI Rate sebesar 3.455 dan nilai VIF inflasi sebesar 1.761. Dengan demikian, dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam variabilitas dari residu antar pengamatan dalam model regresi, model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Grafik Plot (*Scatterplot*). Hasil dapat diketahui apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Heteroskedastisitas Scatterplot.

Sumber: Data di olah (2024)

Dari gambar 1 diatas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data terlihat tersebar yang berada diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian, hasil menunjukkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk melihat tidak adanya autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson. Dari tabel statistik Durbin-Watson ditentukan bahwa jika jumlah variabel bebas sebanyak 3 yang berarti $k=3$, taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%), dan sampel sebanyak 36 yang berarti $n=36$, maka nilai batas bawah (dL) yang diperoleh 1.2953 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1.6539.

Tabel 4. Uji Autokorelasi.

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Sebelum	.872 ^a	.760	.737	302.38866	1.099
Sesudah	.707 ^a	.500	.453	308.99957	.489

Sumber: Data di olah (2024)

Dari Tabel 4 menunjukkan nilai Durbin Watson yang dihasilkan pada sebelum Covid-19 yaitu sebesar 1.099 dan sesudah pandemi .489 yang artinya terjadi autokorelasi pada penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena nilai Durbin-Watson yang dihasilkan tidak di antara nilai batas atas (dU) dan empat dikurang nilai batas atas ($4-dU$) yang diperoleh dari tabel statistik Durbin-Watson yaitu diantara 1,2953 hingga 1,6539.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh terkait hubungan antar variabel independent dengan variabel dependent. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh antara nilai tukar (X1), suku bunga BI rate (X2), Inflasi (X3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

Tabel 5. Analisis Regresi Linier.

		Coefficients^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
		B		Beta		
Sebelum	(Constant)	14410.868	1618.793		8.902	.000
	NILAI TUKAR	-.748	.110	-.636	-6.796	.000
	BI RATE	393.409	83.079	.519	4.7435	.000
	INFLASI	77.079	102.332	.087	.753	.475
Sesudah	(Constant)	2315.967	2859.459		.810	.424
	NILAI TUKAR	.275	.219	.337	1.259	.217
	BI RATE	-26.461	89.142	-.069	-.297	.769
	INFLASI	133.379	45.176	.490	2.952	.006

Sumber: Data di olah (2024)

Dari Tabel 5 diatas, perhitungan analisis regresi linier berganda melalui persamaan berikut:

$$Y_{\text{sebelum}} = 14.410,86 - 0,748X_1 + 393,409X_2 + 77,079X_3 + 1.618,79e$$

$$Y_{\text{sesudah}} = 2315.967 + .275X_1 - 26,461X_2 + 133,379X_3 + 2859.459e$$

Dapat disimpulkan persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa variabel nilai tukar sebelum Covid-19 menunjukkan nilai sebesar -0,748. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan sesudah covid-19 nilai tukar menunjukkan nilai 0,275 nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap IHSG. Variabel suku bunga BI Rate sebelum Covid-19 menunjukkan nilai sebesar 393,409. Nilai tersebut menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan sesudah pandemi BI Rate menunjukkan nilai -26,461. Nilai tersebut menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Variabel inflasi sebelum Covid-19 menunjukkan nilai sebesar 77.079, sedangkan sesudah pandemi, inflasi menunjukkan nilai 2859.459. Nilai tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap IHSG sebelum dan sesudah Covid-19

Uji Hipotesis

Uji Parsial T (t test)

Menurut Ghazali (2018), uji parsial (t-test) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent. Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil nilai profitabilitas value dengan taraf signifikansi 0,05. Tingkat kesalahan penelitian sebesar 0,05, derajat kebebasan (n-k) yaitu $n = 36$ dan $k = 3$ sehingga $36 - 3 = 33$, maka diperoleh t tabel sebesar 1.69236.

Tabel 6. Uji Parsial T.

Variabel	t		Coefficients		Hasil	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Nilai Tukar	-6.796	1.259	.000	.217	Diterima	Ditolak
BI Rate	4.735	-.297	.000	.769	Ditolak	Ditolak
Inflasi	.753	2.952	.457	.006	Ditolak	Ditolak

Sumber: Data di olah (2024)

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji parsial variabel nilai tukar sebelum Covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut dikarenakan hasil uji t menunjukkan hasil bawa nilai signifikan nilai tukar sebesar $0.000 < 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel dengan nilai $-6.796 < 1.69236$, sedangkan nilai tukar sesudah pandemi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan hasil uji t menunjukkan hasil bawa nilai signifikan nilai tukar sebesar $0.217 > 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel dengan nilai $1.259 < 1.69236$ Variabel suku bunga

BI rate sebelum Covid-19 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan hasil uji t menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan BI Rate sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel dengan nilai $4.735 > 1,9949$, sedangkan BI Rate sesudah pandemi covid-19 BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan hasil uji t menunjukkan hasil bawa nilai signifikan BI Rate sebesar $0,769 > 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel dengan nilai $-.297 < 1,9949$. Variabel inflasi sebelum Covid-19 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut dikarenakan hasil uji t menunjukkan hasil bawa nilai signifikan inflasi sebesar $0,457 > 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel dengan nilai $.753 < 1,9949$, sedangkan inflasi sesudah pandemi Covid-19 berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan hasil uji t menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan inflasi sebesar $0,006 < 0,05$ dan nilai t hitung $< t$ tabel dengan nilai $2.952 > 1,9949$.

Koefisien Determinan

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu.

Tabel 7. Koefisien Determinan.**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
Sebelum	.872 ^a	.760	.737		302.388
Sesudah	.707 ^a	.500	.453		308.99957

Sumber: Data di olah (2024)

Dari tabel 7 Menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebelum Covid-19 sebesar 0,737. Hal tersebut menunjukkan bahwa 73,7% variabel pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum Covid-19 dipengaruhi oleh nilai tukar, suku bunga BI Rate, dan inflasi. Selebihnya 26,3% variabel IHSG dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sesudah pandemi nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.453. Hal tersebut menunjukkan bahwa 45,3% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sesudah Covid-19 di pengaruhi oleh nilai tukar, suku bunga BI Rate, dan inflasi. Selebihnya 54,7% variabel IHSG dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji Beda

Menurut Ghozali (2018), menyatakan bahwa uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Uji beda dapat menggunakan metode *Paired Sample Test* untuk memperkirakan dua kelompok data. Pengujian menggunakan dasar pada pengambilan keputusan 0,05. Hasil uji beda dikatakan berbeda jika nilai sig.(2-tailed) < 0,05.

Paired Samples Test			
	Std. Deviation	t	Sig. (2-tailed)
IHSG Sebelum - IHSG Sesudah	758.269764	-6.505	.000
Nilai Tukar Sebelum – Nilai Tukar sesudah	670.621425	-4.259	.000
BI Rate Sebelum – BI Rate Sesudah	1.725667	1.907	.065
Inflasi Sebelum – Inflasi Sesudah	1.660501	-1.432	.161

Gambar 2. Uji Beda.

Sumber: Data di olah (2024)

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki nilai t sebesar - 6,505 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut diketahui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata antara dua kelompok berbeda secara signifikan. Suku bunga BI Rate memiliki nilai t sebesar 1.907 dengan nilai signifikansi sebesar 0,065. Dari hasil tersebut diketahui nilai signifikansi $0,065 > 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa rata- rata

antara dua kelompok tidak berbeda secara signifikan. Inflasi memiliki nilai t sebesar $-1,432$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,161$. Dari hasil tersebut diketahui nilai signifikansi $0,161 > 0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata antara dua kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Pembahasan

Nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG sebelum dan sesudah Covid- 19

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar sebelum Covid-19 memiliki nilai t hitung $-6.796 > 1.69236$ dengan nilai signifikansi sebesar $.000 < 0.05$. Sehingga nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai tukar maka IHSG akan semakin melemah. Sesudah pandemi Covid-19 nilai tukar memiliki nilai t hitung $1.259 > 1.69236$ dengan nilai signifikansi sebesar $.217 > 0.05$. Sehingga nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG.

Nilai tukar mata uang pada suatu negara bersifat fluktuatif dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Jika nilai mata uang menguat maka nilai ekspor produk dari negara tersebut akan menjadi lebih tinggi dan sebaliknya jika nilai mata uang melemah, maka nilai impor barang dari negara lain akan lebih rendah atau murah. Fluktuasi kurs memiliki dampak pada nilai perusahaan karena dapat berpengaruh pada jumlah arus masuk kas yang diterima dari kegiatan ekspor perusahaan atau dari anak perusahaan, juga mempengaruhi jumlah arus keluar kas yang digunakan untuk membayar biaya impor (Setyoko & Purwantini, 2017).

Keadaan nilai tukar yang melemah akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan yang akan digunakan Perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan. Tingkat laba yang menurun akan berpengaruh pada dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun, jika dividen menurun, maka hal tersebut akan mengurangi daya Tarik bagi investor dalam berinvestasi di pasar modal. Oleh karena itu, nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG (Ilham et al., 2020).

Nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG, hal tersebut menunjukkan bahwa investor saham mengamati pergerakan nilai tukar dalam pengambilan Keputusan berinvestasi. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Oleh karena itu berdasarkan teori sinyal nilai tukar dapat memberikan sinyal negatif terkait pada pergerakan IHSG pada masa sebelum covid-19, sedangkan sesudah covid 19 ketika nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG maka nilai tukar tidak lagi menjadi sinyal kuat bagi investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto (2016) dan Alvian et al (2019) yang mengungkapkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika melemah maka IHSG akan menurun.

Hal ini dikarenakan Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika akan berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dibutuhkan oleh perusahaan sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, hal ini dapat mengurangi tingkat keuntungan perusahaan.

Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG sebelum dan sesudah Covid-19

Berdasarkan uji parsial suku bunga BI Rate sebelum Covid-19 memiliki nilai t sebesar 4.735 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut diketahui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga suku bunga BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, hal tersebut menunjukkan semakin tinggi BI Rate maka IHSG akan semakin menguat. Sesudah pandemi Covid-19 BI Rate memiliki nilai t hitung $-0.297 < 1.69236$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.769 > 0.05$. Sehingga BI Rate berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG.

Suku Bunga menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hal tersebut berlawanan dengan sebagian besar teori yang ada dan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Ketika BI Rate diturunkan maka biaya pinjaman menjadi lebih murah dan dapat mendorong investasi. Investor cenderung lebih memilih aset berisiko seperti saham, karena imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen keuangan lain yang lebih aman, seperti obligasi. Hal ini biasanya mengakibatkan kenaikan IHSG (Yudhistira, 2024).

BI Rate memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan investasi di pasar saham. Namun pada kenyataannya, dalam situasi tertentu seperti pengaruhnya bisa diminimalkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan. BI Rate juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Stabilitas ini penting karena fluktuasi nilai tukar yang tajam dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar, yang pada akhirnya mempengaruhi IHSG. BI Rate yang tinggi cenderung menarik aliran modal asing, yang dapat memperkuat Rupiah dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak positif pada IHSG (Daffa, 2023)

Menurut wibowo (2017) Kenaikan suku bunga BI dapat menunjukkan sinyal bahwa bank sentral berusaha mengendalikan inflasi untuk menjaga kestabilan ekonomi untuk menghadapi risiko yang mungkin timbul, investor menafsirkan sinyal negatif sebagai kondisi ekonomi yang lebih ketat yang dapat mengurangi keuntungan. Kenaikan suku bunga akan mendorong investor untuk menarik dan menjual sahamnya dan beralih pada investasi lain berupa Tabungan

atau deposito. Namun pada kenyataannya kenaikan BI Rate dapat memberikan sinyal positif, BI Rate yang tinggi cenderung menarik aliran modal asing, yang dapat memperkuat Rupiah dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak positif pada IHSG (Daffa, 2023)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiptiyah et al (2022), Pranata & Astuty (2022) dan Ramadhan & Simamora (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga BI rate berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan setiap peningkatan suku bunga BI akan mengakibatkan investor memilih menyimpan dana pada perbankan ataupun melakukan investasi lain, hal tersebut mengakibatkan harga saham menurun yang akan berpengaruh terhadap IHSG.

Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG sebelum dan sesudah Covid-19 Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa inflasi sebelum Covid-19 memiliki nilai t hitung $.753 < 1.69236$ dengan nilai signifikansi sebesar $.457 > 0.05$. Sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sesudah pandemi Covid-19 inflasi memiliki nilai t hitung $2.952 > 1.69236$ dengan nilai signifikansi sebesar $.006 > 0.05$. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sesudah Covid-19.

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana naiknya harga barang maupun jasa secara terus menerus dalam periode tertentu. Ketika inflasi mengalami kenaikan, maka biaya produksi akan mengalami peningkatan yang berdampak pada pengurangan keuntungan perusahaan (Pranata, 2022). Ketika kenaikan barang terkait modal naik, maka biaya operasional juga mengalami kenaikan, sehingga dapat menaikkan beban usaha atau biaya yang dikeluarkan perusahaan yang kemudian berakibat pada penurunan laba perusahaan dan IHSG juga mengalami penurunan (Kiptiyah, 2022).

Inflasi dapat memberikan sinyal negatif bagi para investor. Inflasi yang tinggi seringkali dapat menyebabkan pergerakan atau fluktuasi harga di pasar, yang kemudian juga akan mempengaruhi keputusan investor sebagai pihak penerima sinyal terkait dengan kondisi saham perusahaan (Alvin, 2019). Namun sesudah covid-19 inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG, hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi dapat diartikan sebagai sinyal positif yang diartikan sebagai pemulihan ekonomi yang sedang bertumbuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiptiyah (2022), Monica & Munandar (2022) dan Alvin et al (2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan ketika inflasi mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan, hal tersebut disebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi akan berdampak pada peningkatan biaya produksi yang dapat menurunkan laba perusahaan sehingga investor

berhenti berinvestasi, oleh karena itu harga saham mengalami penurunan. Namun penelitian ini lebih sejalan dengan Penelitian (Aini et al., 2020) mengungkapkan secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG sebelum Covid-19, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG sesudah Covid-19. Keadaan nilai tukar yang melemah akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan yang akan digunakan Perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan laba Perusahaan yang berdampak pada penurunan dividen dan IHSG. BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sebelum Covid-19, sedangkan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG sesudah Covid-19. BI Rate yang tinggi cenderung menarik aliran modal asing, yang dapat memperkuat Rupiah dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak positif pada IHSG. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG sebelum Covid-19, Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sesudah Covid-19. Inflasi merupakan kondisi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan, hal tersebut berdampak pada kenaikan biaya operasional yang membuat beban perusahaan meningkat sehingga perusahaan akan mengalami penurunan laba perusahaan dan akan berdampak pada penurunan IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., Wardani, M. K., Rika, A. Z., & Afridayani. (2020). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Prosiding Webinar "Insentif Pajak untuk WP Terdampak Covid-19,"* 135–145.
- Aini, N. Y., Djajanto, L., Lestari, B., & Maskur. (2023). Pengaruh inflasi dan suku bunga (SBI) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada kondisi bullish di era Covid-19. *Journal of Social Science Research*, 3, 10678–10688.
- Alvian, L. A., Azari, C., & Herman. (2019). Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap IHSG. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 22(2), 147–156. <https://doi.org/10.30649/aamama.v22i2.128>
- Amalia, L., Chasan, A., & Herman, A. (2019). Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017). www.bi.go.id.
- Asmara, T. C., Desmintari, & Juliannisa, I. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(5), 822–834. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.590>

- Bantahari, T. H., Kulo, C., Sari, Z. P., Maramis, J. B., Handayani Bantahari, T., Kulo, C., & Puspita Sari, Z. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1577–1588.
- Banurea, K. M., Nainggolan, P., Panjaitan, D. P., & Damanik, D. (2022). Analysis of factors affecting the composite stock price index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5). <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi ke-14). Salemba Empat.
- Daffa, M. (2023). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management e-ISSN*, 1(1). <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>
- Fatmasita, P. A. (2021). Pengaruh pandemi Covid-19 dan nilai tukar rupiah terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Febriyanto, A. S. (2016). Pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB2*, 4(2), 1–17.
- Galih, C., & Sulistyowati, L. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018. 5(1). <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.28739>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi ke-9*. http://slims.umn.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19545
- Halawa, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. *Journal Economic and Strategy (JES)*, 4(1), 52–61. <https://journal.utnd.ac.id/index.php/jes> <https://doi.org/10.36490/jes.v4i1.728>
- Hesniati. (2022). Pengaruh harga minyak dunia, kestabilan politik dan suku bunga terhadap nilai tukar di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 7(2). <https://doi.org/10.53712/jmm.v7i2.1501>
- Ilham, A., Murni, S., & Maramis, J. B. (2020). Analisis faktor makro ekonomi dan indeks saham luar negeri terhadap indeks saham LQ45. *Jurnal EMBA*, 8(4), 179–192.
- Kefi, & Taufik, M. (2020). Analisis return saham sebelum dan selama pandemi COVID-19 (Studi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*.
- Khoiri, A. H., & Arghawaty, E. (2020). Menganalisis nilai IHSG beserta faktor-faktor yang mempengaruhi di era pandemik Covid-19. 3(2), Desember. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/54> <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.677>
- Kiptiyah, K., Diana, N., Fauzi, A., & Sari, K. (2022). Pengaruh faktor makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan pandemi COVID-19 sebagai variabel moderating pada Bursa Efek Indonesia. 11. www.finance.detik.com
- Lukman, R. P. (2023). Analisis volume perdagangan dan return saham sebelum dan selama pandemi COVID-19. *Contemporary Studies in Economic, Finance, and Banking*, 02(4), 627–701. <https://doi.org/10.21776/csefb.2023.02.4.11>

- Marhen, A., & Yusra, I. (2018). Analisa pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. <https://doi.org/10.31227/osf.io/e4v8u>
- Monica, C. N., & Munandar, A. (2024). Moderasi pandemi Covid-19 pada pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap IHSG. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3289>
- Nariman, & Tanusdjaja. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 144. <https://doi.org/10.24912/je.v24i1.546>
- Nathania, P. D., & As'ari, H. (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar dan produk domestik bruto terhadap harga saham. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi dan Manajemen Tri Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.59806/tribisnis.v5i1.245>
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan pelaporan keuangan dalam perspektif signalling theory. 1(1), 48–57.
- Octavia, S. B. (2022). Pengaruh kurs rupiah, harga emas dunia, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. www.idx.co.id.
- Pradhypta, I. C. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. 13(1). <https://doi.org/10.35308/jbkan.v1i2.903>
- Pranata, R., & Astuty, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia periode 2001–2020. 6(2). www.idx.co.id
- Purnamasari, E. D., Wulandari, T., & Siddik, R. (2023). Analisis pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada era VUCA. *Jesya*, 6(1), 682–693. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.989>
- Putra, F. H., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis pengaruh ekonomi makro dan indeks bursa dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Syntax Idea*, 3(7), 1598. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i7.1333>
- Ramadhan, D. F., & Simamora, C. S. (2022). Pengaruh nilai tukar (kurs) dan suku bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di masa pandemi. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2). [www.bi.go.id, https://doi.org/10.35968/dz4nr336](https://doi.org/10.35968/dz4nr336)
- Rifa'i, M. H., Junaidi, & Sari, F. K. A. (n.d.). Pengaruh peristiwa pandemi COVID-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- Savira, R., & Hidayat, I. (2021). Analisa pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Setyoko, D., & Purwantini, S. (2017). Analisis dampak nilai tukar rupiah terhadap pembiayaan operasional kapal PT. Serasi Shipping Indonesia Cabang Merak. *Dinamika Bahari*, 7(2). <https://doi.org/10.46484/db.v7i2.38>
- Simorangkir, I., & Suseno. (2004). Sistem dan kebijakan nilai tukar pusat pendidikan dan studi kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Research methods: Quantitative, qualitative, and R&D*. Alfabeta.
- Tambunan, D. (2020). Investasi saham di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 4(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta> <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8564>

- Verogeta, V. B. (2023). Pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan studi kasus masa pandemi COVID-19.
- Wibowo, K. R. (2017). Pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, profitabilitas, dan struktur permodalan terhadap harga saham BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015–2017. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6024/5300>
- Wismantara, Y. S., & Darmayanti, P. A. N. (2017a). Pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. 6(8), 4391–4421. <https://doi.org/10.22219/jmb.v6i2.5638>
- Wismantara, Y. S., & Darmayanti, P. U. N. (2017b). Pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. 6(8), 4391–4421. <https://doi.org/10.22219/jmb.v6i2.5638>
- Yubiharto, M., Mauliyah, S., & Rudianti, W. (2021). Faktor ekonomi makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. 12(2). <https://tambara.e-journal.id/medikonis/index>
<https://doi.org/10.52659/medikonis.v12i2.44>